

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan mengalami devaluasi dewasa ini. Kawin, bercerai, kawin, kemudian bercerai lagi, seolah hal demikian adalah hal yang biasa. Tidak sedikit orang yang menganggap perkawinan hanya sebagai seremonial belaka, sehingga hubungan suami istri tidak bertahan lama.<sup>1</sup> Setiap individu pasti mendambakan keluarga yang harmonis, namun kenyataannya banyak keluarga menghadapi berbagai masalah yang kompleks, yang tak jarang berujung pada perceraian. Situasi semacam ini juga terjadi dalam keluarga Kristen, yang sangat disayangkan. Kata "cerai" sering kali diucapkan dengan mudah oleh seseorang dengan berbagai alasan, seperti tidak ada lagi kecocokan atau keharmonisan, masalah komunikasi yang buruk, perasaan cinta yang memudar, belum memiliki keturunan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, konflik peran, perselingkuhan, atau adanya pihak ketiga, dan lain-lain. Realita ini menunjukkan bahwa meskipun keinginan untuk membentuk keluarga yang ideal adalah umum, tantangan dan hambatan yang dihadapi sering kali membuat tujuan tersebut sulit dicapai. Hal ini menuntut setiap anggota keluarga untuk berupaya lebih

---

<sup>1</sup> Yudi Jatmiko & Stella Kurniawan, "Sampai Maut Memisahkan Kita? Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Sola Gratia* 1 (2021). 179.

keras dalam menjaga kebersamaan dan keharmonisan, serta mengatasi setiap masalah yang muncul dengan bijaksana.<sup>2</sup>

Gereja harus memberikan pelayanan, pemeliharaan, pembinaan, dan bimbingan yang optimal bagi jemaatnya. Pendeta memegang peran penting sebagai konselor yang membimbing dan mendampingi jemaat, menawarkan pertolongan dengan tujuan utama mendamaikan hubungan, terutama untuk mencegah perceraian antara suami istri yang masih hidup. Kehadiran pendeta sebagai konselor sangat diperlukan agar dapat membantu jemaat mengatasi berbagai masalah dan konflik yang dihadapi. Apabila gereja hanya fokus pada pertumbuhan fisik dan mengabaikan pertumbuhan rohani jemaat, maka hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan rohani jemaat itu sendiri. Pertumbuhan rohani yang tidak seimbang dan kurangnya kedewasaan dalam iman adalah hasil yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, gereja harus berkomitmen untuk mendukung perkembangan rohani jemaat agar mereka dapat tumbuh dalam iman dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.<sup>3</sup> Gereja sebagai wadah pendamaian dalam masyarakat sudah seharusnya dapat memperhatikan jemaatnya sehingga dapat menolong keluarga dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain gereja

---

<sup>2</sup> Rima Patintingan & Yanto Paulus Hermanto & Juliana Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok," *Harvester* 7 (2022). 78.

<sup>3</sup> Yohan Brek & Randy A.A.P. Lombogia, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 2 (2021). 44.

melayani jemaat dengan pelayanan liturgi, sabda Allah dan sakramen-sakramen gereja juga semestinya melayani jemaatnya dengan pelayanan pastoral.<sup>4</sup>

Pendampingan pastoral berkaitan dengan keefektifan seseorang untuk membuat pekerjaan pendampingan berfungsi terhadap orang yang didampingi. Selain itu pendampingan pastoral terlibat dalam peran sebagai penuntun, pelatih, fasilitator, pembimbing, dan mengajar. Seseorang dianggap sebagai pendamping pastoral bila dapat menuntun, melatih, memfasilitasi, membimbing, mengajar dan menasehati. Individu tersebut akan mampu menolong jemaat dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu, pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang bukan saja tentang masalah kehidupan rohani, akan tetapi juga merupakan pelayanan yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Tetapi pelayanan pendampingan pastoral ini masih belum optimal terlaksana disebagian gereja yang ada di Indonesia.<sup>5</sup>

Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Sion Polewali juga menghadapi permasalahan serupa. Pendampingan pastoral pra-perkawinan terbukti memberikan manfaat besar bagi pasangan yang ingin menikah, karena dapat membantu mewujudkan keluarga yang berintegritas dan harmonis,

---

<sup>4</sup> Riyan Salomo Parapat, "PERAN GEREJA TERHADAP KELUARGA YANG MEMILIH BERCERAI DARI PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL" (2021). 2.

<sup>5</sup> Ribkah Femmy Tamibaha & Steven Tommy Dalekes Umboh & Yususp Heri Herianto & Simon, "PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN MUDAH DALAM MENCEGAH KERETAKAN RUMAH TANGGA," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2022). 2.

yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas dan keutuhan keluarga tersebut. Dengan mengikuti konseling pranikah, calon pengantin atau calon pasangannya diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan pemahaman yang tepat, disertai dengan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam menjalani pernikahan kudus. Pasangan yang menjalani konseling pranikah cenderung lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun, setelah menikah, suami istri sering kali menemui berbagai masalah yang tidak selalu menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Yesus dalam Matius 19:6, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Oleh karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Suami istri yang sudah menikah perlu hidup dalam kasih, setia, dan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Untuk mencapai hal ini, gereja perlu mengadakan pendampingan pastoral pasca-perkawinan yang dapat membantu pasangan suami istri memperkaya kehidupan pernikahan mereka agar tetap utuh, subur, dan lestari. Dalam pendampingan pastoral ini, gereja melibatkan tidak hanya pendeta, tetapi juga majelis untuk memberikan dukungan yang lebih menyeluruh. Namun pada realita yang terjadi pendampingan pastoral pra-perkawinan dan pasca-perkawinan belum dilakukan secara maksimal akibatnya beberapa anggota jemaat mengalami kegagalan dalam pernikahan atau memilih bercerai, yakni ada 6 keluarga yang mengalami perceraian dalam rumah tangga oleh karena dalam menghadapi permasalahan tidak

dapat diselesaikan dengan baik dan dianggap tidak memiliki jalan keluar sehingga berakhir pada putusnya hubungan.<sup>6</sup> Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk mengungkap peran gereja dalam pendampingan pastoral pra-perkawinan dan pasca-perkawinan.

Beberapa peneliti, termasuk Yudi Jatmiko, telah melakukan kajian tentang penulisan pelayanan pastoral. Penelitian Jatmiko menyoroti konsep perkawinan dari sudut pandang iman Kristen dan menganalisis isu-isu terkait perceraian serta perkawinan kembali. Temuan Jatmiko menunjukkan bahwa peran hamba Tuhan sangat krusial dalam membekali jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam pernikahan mereka. Hamba Tuhan diharapkan tidak hanya membantu jemaat mempersiapkan diri untuk menikah, tetapi juga untuk menjaga kesetiaan terhadap janji yang telah dibuat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa bimbingan pastoral berperan krusial dalam mendukung jemaat menjalani kehidupan perkawinan yang setia dan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Hamba Tuhan harus terus memberikan nasihat dan dukungan yang diperlukan agar jemaat dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan perkawinan, termasuk godaan untuk bercerai atau menikah kembali. Kajian ini menekankan bahwa upaya untuk memperkuat kehidupan perkawinan jemaat harus berlanjut bahkan setelah pernikahan berlangsung, memastikan

---

<sup>6</sup> Pdt Matius, wawancara oleh penulis, Polewali, 29 Maret 2024

bahwa pasangan suami istri tetap berkomitmen pada janji yang telah mereka buat. Hal ini penting karena kehidupan perkawinan yang setia tidak hanya membutuhkan persiapan awal yang baik, tetapi juga dukungan dan bimbingan yang terus-menerus dari hamba Tuhan. Oleh karena itu, tanggung jawab hamba Tuhan dalam pelayanan pastoral sangat besar dalam membantu jemaat menjaga integritas perkawinan mereka. Dengan demikian, penelitian Jatmiko memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana pelayanan pastoral dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkawinan jemaat, serta mengurangi tingkat perceraian dan masalah perkawinan lainnya dalam kalangan umat Kristen.<sup>7</sup> Kendati demikian, penulis dalam topik ini berbeda dengan penulis sebelumnya, penulis berfokus pada peran gereja dalam pelayanan pastoral pra dan pasca perkawinan dengan analisis terhadap realita yang terjadi. Penulis menganggap bahwa perhatian gereja kepada pasangan Kristen pra-perkawinan terutama pada pasangan pasca-perkawinan belum maksimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai topik ini perlu untuk dilakukan

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni bagaimana peran Gereja dalam pendampingan pastoral terhadap pasangan pra-

---

<sup>7</sup> Kurniawan, "SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA? PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN." 182.

perkawinan dan pasca-perkawinan dan relevansinya bagi warga gereja masa kini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran gereja dalam pendampingan pastoral terhadap pra-perkawinan dan pasca-perkawinan dalam membangun fondasi yang kuat dan untuk mempertahankan hubungan perkawinan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Teologi Patoral dalam hal memperluas pemahaman mengenai teologi pastoral, khususnya dalam konteks pra-perkawinan dan pasca-perkawinan. Ini dapat membuka diskusi tentang bagaimana gereja dapat memberikan dukungan pastoral yang lebih baik kepada jemaat dalam tahapan hidup tersebut. Dengan menyoroti peran Gereja dalam konteks perkawinan penulisan ini juga diharapkan dapat mendorong refleksi teologis yang lebih dalam tentang arti dan tujuan perkawinan dalam pandangan agama, serta gereja dapat memainkan peran yang lebih baik dalam mendukung hubungan perkawinan.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi pasangan yang akan menikah dan sudah menikah dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam hubungan perkawinan. Selain itu juga diharapkan melalui penulisan ini dapat mengurangi angka perceraian dan konflik dalam hubungan perkawinan, yakni dengan memperkuat pelayanan pastoral pra-perkawinan dan pasca-perkawinan untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasangan.

## E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, yakni sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini menguraikan tentang hakekat gereja, pendampingan pastoral, pernikahan Kristen, pendampingan pastoral pra dan pasca perkawinan, faktor penyebab perceraian dan cara mempertahankan hubungan.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisikan tentang metode penelitian yakni jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian dan analisis

### BAB V: PENUTUP

Kesimpulan dan saran